



## Bahasa Rupa dan Analisis Cara Wimba dalam Lukisan Layla Wa Majnun

*Akmal Hakim<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
\*Correspondence E-mail: [Malhakim1307@upi.edu](mailto:Malhakim1307@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ilustrasi dalam kisah "Layla dan Majnun" dari manuskrip Persia dengan pendekatan bahasa rupa. Menggunakan metode wimba, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen visual seperti komposisi, warna, dan simbolisme menciptakan narasi cinta spiritual dan tragis antara Layla dan Majnun. Analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti skala simbolis, sudut pandang frontal, serta warna mencolok memainkan peran penting dalam mengomunikasikan emosi dan nilai budaya Timur Tengah. Temuan ini menggarisbawahi peran bahasa rupa sebagai media yang menggambarkan kedalaman emosi dan spiritualitas dalam ilustrasi tradisional Persia.

© 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 5 Jun 2023*

*First Revised 6 Jul 2023*

*Accepted 15 Jul 2023*

*Publication Date 15 Aug 2023*

**Keyword:**

*Bahasa Rupa; Ilustrasi*

*Manuskrip; Layla dan Majnun,*

*Miniatur Persia*

## 1. PENDAHULUAN

Karya seni ilustrasi dalam manuskrip, khususnya dalam budaya Persia dan dunia Islam, merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang sangat kaya dan mendalam. Ilustrasi semacam ini sering kali ditemukan dalam naskah-naskah epik, puisi, atau cerita rakyat yang dihiasi dengan detail-detail penuh makna yang memadukan seni rupa dan sastra. Salah satu karya yang terkenal dalam tradisi ini adalah kisah "Layla dan Majnun," sebuah kisah cinta tragis yang sangat populer di dunia Arab dan Persia. Cerita ini bukan hanya sebuah kisah cinta biasa, tetapi juga dianggap sebagai representasi dari cinta ilahi dan spiritual yang melampaui batas-batas fisik. Kisah ini pertama kali muncul dalam bentuk puisi yang ditulis oleh Nizami Ganjavi pada abad ke-12, seorang penyair terkenal dari Persia (sekarang wilayah Azerbaijan).

Nizami Ganjavi (1141-1209 M) adalah salah satu sastrawan terbesar dalam sejarah sastra Persia. Beliau dikenal melalui karya-karya epiknya yang terkumpul dalam "Khamsa" atau "Lima Puisi," yang mencakup cerita-cerita terkenal seperti "Khosrow dan Shirin," "Haft Peykar," dan tentunya, "Layla dan Majnun." Sebagai seorang penyair, Nizami terinspirasi oleh cerita rakyat yang sudah dikenal di kalangan masyarakat Persia dan Arab. Ia kemudian menulis "Layla dan Majnun" dalam bentuk puisi masnavi (puisi berima yang setiap barisnya terdiri dari dua bait) yang kaya akan metafora, simbolisme, dan perenungan spiritual. Dalam kisah ini, Nizami menggambarkan Qays, seorang pemuda yang tergila-gila pada Layla hingga dijuluki "Majnun" atau "Orang Gila." Cinta mereka yang tidak terbalas dan dipenuhi penderitaan akhirnya berujung pada perpisahan yang tragis, di mana mereka berdua tidak pernah bersatu dalam kehidupan, tetapi dipercaya bersatu dalam kematian.

Ilustrasi yang menggambarkan kisah "Layla dan Majnun" seperti yang terlihat pada manuskrip ini seringkali dipesan oleh para penguasa atau bangsawan sebagai bentuk penghargaan terhadap sastra dan seni. Lukisan semacam ini biasanya dibuat oleh seniman istana atau kalangan elit budaya Persia, yang terampil dalam menciptakan karya visual dengan keindahan dan kedalaman yang luar biasa. Dalam karya seni ini, cerita "Layla dan Majnun" bukan hanya diceritakan melalui teks, tetapi juga melalui gambar yang kaya akan detail, warna, dan komposisi yang memiliki simbolisme tersendiri.

Latar belakang sejarah dan budaya Persia turut mempengaruhi bagaimana kisah ini divisualisasikan. Di Persia, seni ilustrasi manuskrip berkembang pesat selama Dinasti Safawi (1501–1736) dan kemudian diteruskan oleh Dinasti Mughal di India, yang juga sangat mengagumi seni dan sastra Persia. Ilustrasi-ilustrasi ini tidak hanya menampilkan adegan-adegan kunci dalam cerita, tetapi juga memberikan gambaran tentang kehidupan sosial, pakaian, arsitektur, dan nilai-nilai budaya pada zamannya. Misalnya, pakaian karakter, tenda, flora, dan fauna dalam ilustrasi mencerminkan estetika dan simbolisme yang populer di Timur Tengah dan Asia Selatan.

Salah satu elemen penting dalam ilustrasi ini adalah gaya miniatur Persia, yang terkenal dengan perhatiannya terhadap detail-detail kecil dan penggunaan warna-warna cerah. Miniatur Persia ini biasanya dibuat dalam ukuran kecil namun sangat halus, menciptakan suasana yang intim namun penuh dengan elemen dekoratif yang memperindah setiap adegan. Gaya ini memperlihatkan pengaruh seni Bizantium dan Cina yang kemudian disesuaikan dengan cita rasa dan estetika lokal Persia. Ilustrasi "Layla dan Majnun" ini adalah contoh klasik dari bagaimana seni miniatur Persia menggabungkan seni rupa dengan sastra, menciptakan pengalaman estetis yang mengharukan bagi para pembaca dan penikmat seni.

Dalam ilustrasi ini, kita tidak hanya melihat kisah cinta yang tragis, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang cinta sebagai bentuk penderitaan yang mengarah pada pengabdian spiritual. Cinta Majnun terhadap Layla seringkali diinterpretasikan sebagai simbol dari

pencarian manusia akan Tuhan. Dengan kata lain, kisah ini juga mencerminkan konsep cinta sufi yang penuh kerinduan untuk menyatu dengan Yang Maha Kuasa. Para seniman menggunakan elemen-elemen visual untuk mengekspresikan perasaan intens ini, seperti tatapan mata, gestur tangan, dan posisi tubuh karakter yang terlihat dalam ilustrasi.

Ilustrasi kisah "Layla dan Majnun" tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi medium untuk mengeksplorasi konsep-konsep spiritual yang dalam, nilai-nilai estetika, dan pemahaman tentang cinta dalam konteks budaya Persia. Ini adalah karya seni yang memadukan ekspresi visual dan spiritual, serta mencerminkan bagaimana budaya Persia menghargai seni dan sastra sebagai sarana untuk menggali makna kehidupan dan kedalaman jiwa.

Dalam menganalisis karya seni visual seperti ilustrasi ini, kita dapat menggunakan pendekatan bahasa rupa atau yang juga dikenal sebagai wimba. Bahasa rupa adalah metode yang digunakan untuk memahami pesan atau makna yang disampaikan melalui elemen-elemen visual dalam karya seni. Ini melibatkan interpretasi elemen-elemen seperti komposisi, warna, simbol, dan gaya, serta bagaimana elemen-elemen tersebut dipilih dan diatur untuk menghasilkan pesan yang jelas bagi penonton. Dengan kata lain, bahasa rupa adalah cara seniman menggunakan bentuk visual sebagai bahasa untuk berkomunikasi, menggantikan kata-kata dengan gambar yang penuh arti dan simbol. Dalam konteks seni Persia, bahasa rupa dapat mencakup penggunaan simbol-simbol budaya, warna-warna khusus, dan gaya yang khas untuk menggambarkan nilai dan cerita lokal.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode Bahasa rupa. Metode Bahasa rupa menggunakan istilah wimba, dalam Bahasa rupa dibedakan antara wimba dan tata ungkapan. Pada wimba dibedakan antara isi wimba dan cara wimba. Isi wimba adalah objek yang Digambar, sedangkan cara wimba adalah cara objek itu Digambar. Tata ungkapan adalah cara Menyusun berbagai wimba dan cara wimbanya agar gambar tersebut bisa bercerita. Metode bahasa rupa atau cara wimba adalah pendekatan analisis visual yang menekankan pada pemahaman bagaimana elemen-elemen visual diatur dan dipilih untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Cara wimba diantaranya adalah:

- Cara wimba 1 : Ukuran pengambilan
- Cara wimba 2 : Sudut pengambilan
- Cara wimba 3 : Skala
- Cara wimba 4 : Penggambaran
- Cara wimba 5 : Cara lihat

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Analisis Isi Wimba

Ilustrasi yang menggambarkan kisah "Layla dan Majnun" seperti yang terlihat pada manuskrip ini terdapat banyak wimba yang dapat dianalisis diantaranya :

- Wimba manusia yang tampak terbaring tak berdaya tanpa mengenakan baju dan berambut hitam seperti orang gila merupakan penggambaran dari qais atau majnun.
- Wimba manusia yang terbaring di sebelah qais menggunakan pakaian gamis dan kerudung kemungkinan adalah sosok Layla.

- Wimba pohon berada di bagian atas lukisan yang memiliki batang berwarna coklat dan daun yang berwarna hijau kecoklatan.
- Wimba rusa berwarna coklat yang digambarkan sedang duduk menghadap ke sebelah kiri kemungkinan sedang memperhatikan qais.
- Wimba hewan yang digambarkan berwarna putih sedang menerkam punggung seseorang, kemungkinan itu adalah anjing.
- Wimba batu yang berwarna abu-abu tersebar di bagian atas dan bawah lukisan.
- Wimba bunga yang digambarkan memiliki kelopak berwarna merah dan dilengkapi dengan tangkai dan daun berwarna hijau tersebar di bagian atas dan bawah lukisan.
- Wimba tenda/payung yang digambarkan memiliki tiang berwarna merah dan bagian atas payung yang berwarna putih serta bagian sisi payung yang berwarna merah dan biru berada di bagian tengah lukisan berjumlah 2 buah.

### 3.2. Analisis Cara Wimba

#### 1. Cara Wimba 1: Ukuran Pengambilan

Ukuran pengambilan adalah suatu cara penggambaran untuk menentukan berapa banyak bagian tubuh yang akan muncul pada media atau bidang gambar. Dalam ilustrasi yang terlihat dalam manuskrip lukisan Layla wa majnun, ukuran pengambilan menggunakan cara khas yakni dengan ukuran pengambilan dari kepala sampai kaki. Cara ukuran dari kepala sampai kaki adalah cara penggambaran suatu wimba secara menyeluruh yang digambarkan dari kepala sampai kaki secara utuh. Namun pada beberapa isi wimba, penggambaran terlihat terpotong oleh wimba lainnya seperti pada penggambaran 5 wimba manusia di bagian atas tertutup oleh wimba bukit dan wimba tenda. Selain itu, juga digunakan dengan teknik long shot untuk menangkap keseluruhan adegan dan karakter yang terlibat. Setiap karakter digambarkan secara lengkap dari kepala hingga kaki, meskipun tidak proporsional secara realistis. Ukuran pengambilan semacam ini memungkinkan kita untuk melihat setiap elemen dalam komposisi, termasuk gestur tubuh dan ekspresi wajah para karakter, serta detail hiasan di sekitarnya. Bidikan panjang penuh ini memberikan kesan bahwa keseluruhan adegan berfungsi sebagai satu kesatuan naratif yang saling terkait.

#### 2. Cara Wimba 2: Sudut Pengambilan

Sudut pengambilan merupakan cara penggambaran suatu wimba, sehingga suatu wimba dapat terlihat dari sudut pandang tertentu. Lukisan Layla wa majnun menggunakan cara khas dalam sudut pengambilannya, yaitu sudut pengambilan aneka tampak. Cara sudut pengambilan aneka tampak adalah cara pengambilan gambar atau penggambaran suatu wimba seolah-olah terlihat dari aneka arah, aneka jarak dan aneka waktu. Pada konteks lukisan ini, sudut pengambilan aneka tampak dapat dilihat pada wimba yang terlihat dari berbagai sisi. Selain itu, lukisan ini juga menggunakan cara modern yaitu sudut wajar yang lurus dan datar tanpa adanya sudut yang tajam atau perspektif yang mendalam. Ini adalah karakteristik umum dalam ilustrasi miniatur Persia, yang sering kali menggambarkan adegan dalam tampilan dua dimensi, hampir seperti "melihat langsung" dari arah yang sama tanpa ilusi kedalaman perspektif linier. Sudut frontal ini membuat gambar lebih mudah diikuti oleh

penonton, karena semua elemen ditampilkan secara jelas dan mudah diakses secara visual.

### 3. Cara Wimba 3: Skala

Skala dalam ilustrasi ini bersifat simbolis, bukan realistis. Karakter dan elemen-elemen dalam gambar tidak digambarkan dengan skala yang konsisten atau proporsi yang realistis. Beberapa karakter lebih besar dari yang lain, dan objek-objek seperti tirai, pepohonan, atau elemen dekoratif lainnya tidak mengikuti skala yang sesuai dengan perspektif. Skala yang bervariasi ini lebih untuk menekankan pada peran atau pentingnya karakter dalam narasi, bukan untuk menggambarkan kedalaman ruang. Contohnya, karakter utama seperti Layla dan Majnun digambarkan dalam ukuran yang menonjol, sedangkan elemen lain seperti anjing, rusa, bunga dan batu berfungsi sebagai pelengkap adegan.

### 4. Cara Wimba 4: Penggambaran

Penggambaran karakter dalam ilustrasi ini mengikuti gaya stilasi yang khas dalam miniatur Persia. Setiap figur memiliki wajah yang datar dengan ekspresi yang halus, tanpa detail realistis yang rumit. Penggambaran ini cenderung lebih simbolis, dengan menekankan pola dan warna pada pakaian serta gestur sederhana untuk menyampaikan suasana hati dan interaksi antar karakter. Fokusnya bukan pada keakuratan anatomis, tetapi pada penyampaian esensi dari karakter dan cerita melalui bentuk dan warna. Analisa penggambaran dalam lukisan Layla wa majnun dapat dibedah menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

- a) **Stilasi** : seluruh wimba dalam lukisan Layla wa majnun merupakan objek asli yang ada di dunia nyata tanpa mencampurkan unsur imajinatif dalam bentuknya namun dengan penggambaran stilasi. Stilasi adalah cara penggambaran wimba yang seakan naturalis namun terdapat penyederhanaan, dapat terlihat pada wimba manusia yang digambar dengan wajah yang sederhana tanpa detail. Cara penggambaran stilasi juga tampak pada wimba anjing, bunga dan pohon yang digambar dengan sederhana tanpa detail.
- b) **Warna** : Pemilihan warna dalam ilustrasi ini sangat mencolok dan kaya dengan warna-warna seperti biru, merah, dan kuning yang sering digunakan dalam seni Islam Persia. Warna biru sebagai latar belakang memberi kesan ketenangan dan keteduhan, mungkin merepresentasikan perasaan dalam atau kontemplatif. Warna merah pada pakaian beberapa tokoh menunjukkan intensitas emosi, yang sesuai dengan tema cerita cinta dan penderitaan ini. Sementara itu, penggunaan warna-warna pastel pada latar belakang menciptakan harmoni dan tidak mengganggu fokus utama pada karakter-karakter di tengah. Setiap warna memiliki makna yang dalam, di mana warna terang pada pakaian menunjukkan peran penting atau status karakter tersebut.
- c) **Ekspresif** : Gaya Figuratif Karakter dalam ilustrasi ini memiliki gaya figuratif khas Persia, dengan fitur wajah yang mirip, hidung mancung, dan mata yang cenderung sipit. Gaya ini sangat umum dalam manuskrip Persia dan merefleksikan idealisasi kecantikan pada zaman tersebut. Karakter ditampilkan dalam berbagai posisi, ada yang duduk, berdiri, atau berlutut, mengekspresikan beragam emosi seperti perhatian, empati, dan rasa sakit. Selain itu, detail kecil seperti wimba bunga yang tampak layu merupakan representasi dari rasa cinta yang dibawa sampai mati.

Semua elemen yang tergambar semakin mendukung atmosfer kesedihan dan penderitaan yang sedang dialami

- d) Dekoratif : Latar belakang dihiasi dengan elemen dekoratif seperti bunga dan bentuk geometris yang sering ditemukan dalam seni Islam. Bunga dalam ilustrasi ini bukan hanya pengisi ruang, tetapi juga melambangkan kehidupan, rasa cinta, atau keindahan alam yang selaras dengan tema cinta yang disajikan. Teks kaligrafi di bagian atas juga merupakan elemen dekoratif sekaligus informatif, yang mungkin mengandung puisi atau kutipan dari kisah asli "Layla dan Majnun," menambah kedalaman naratif dan konteks budaya pada ilustrasi ini. Selain itu, pola kain dan detail tenda memberikan sentuhan realistis dan nuansa kemewahan, merefleksikan status atau estetika yang melekat pada budaya Persia pada zamannya.
- e) Aneka tampak : penggambaran wimba dalam lukisan ini digambarkan sebagai aneka tampak. Terlihat pada masing-masing wimba yang menghadap ke berbagai arah, juga wimba manusia yang mewakili sosok qais dimana bagian kepala dan badan terlihat tampak atas sekaligus tampak samping pada bentuk kakinya.

#### 5. Cara Wimba 5: Cara Dilihat

Cara dilihat adalah cara pengamat menikmati gambar sebagai tuntunan agar pengamat dapat memahami isi cerita dalam gambar, untuk itu pengamat harus melihat dari berbagai cara lihat. Cara dilihat ini lebih diperuntukkan untuk gambar yang bersifat statis seperti lukisan, relief, komik, atau sejenisnya. Dalam ilustrasi layla wa majnun Cara Lihat dirancang untuk dibaca secara menyeluruh dan simultan, tanpa alur pandang yang spesifik atau titik fokus utama seperti dalam karya seni perspektif barat. Mata penonton bisa bergerak dari satu bagian ke bagian lain dengan bebas, memungkinkan interpretasi bebas dari berbagai elemen dalam komposisi. Meskipun ada pusat perhatian di bagian tengah, yaitu pada tokoh utama, susunan elemen-elemen di sekitarnya juga memungkinkan kita melihat keseluruhan adegan sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Cara pandang seperti ini mencerminkan gaya visual Timur Tengah di mana ilustrasi sering kali tidak memiliki hierarki pandangan yang ketat.

### 3.3. Analisis Tata Ungkap Dalam

Tata Ungkapan adalah cara pemanfaatan cara wimba dalam menggambar atau pemanfaatan antar bidang dalam suatu gambar sehingga dapat menyampaikan pesan dan arti. Ketika pemanfaatan cara wimba digunakan dalam satu gambar maka disebut tata ungkap dalam. Pada ilustrasi kisah layla wa majnun, ruang digambarkan menggunakan cara naturalis stilasi dalam dua dimensi dengan komposisi lapisan-lapisan. Tidak menggunakan perspektif linier untuk menciptakan ilusi kedalaman, melainkan memakai pendekatan lapisan yang memisahkan dunia dalam dan luar, serta area yang berada di bawah tenda dan area di sekitarnya.

Tenda berfungsi sebagai ruang khusus yang memisahkan bagian penting dari suatu tragedi dengan bagian latar yang hanya sebagai pelengkap. Ruang di dalam tenda menunjukkan

tragedi yang mereka alami, menciptakan ruang personal untuk emosi dan hubungan batiniah mereka, sementara karakter lain yang berada di luar tenda menggambarkan dunia sosial yang menunjukkan berbagai emosi terhadap tragedi tersebut. Latar belakang berbentuk bukit dan pohon digambarkan dengan sangat datar tanpa ilusi perspektif, yang membuat elemen-elemen ini tampak lebih sebagai latar simbolis ketimbang ruang fisik. Hal ini menekankan bahwa ilustrasi ini lebih merupakan interpretasi spiritual atau simbolik dari ruang daripada representasi fisik yang realistis.

Gerak dalam miniatur Persia sering kali dinyatakan melalui gestur dan pose yang halus dan ekspresif, bukan melalui gerak dinamis seperti dalam seni Barat. Dalam ilustrasi ini, Gerak lambat dan hening terlihat pada gestur Layla dan karakter lain di sekitar Majnun. Mereka tampak berpose dalam cara yang tenang, memperlihatkan empati, perhatian, dan mungkin kesedihan terhadap kondisi Majnun yang terbaring. Gerakannya lebih berupa "gerakan emosional" daripada gerak fisik yang dinamis, yang menggambarkan perasaan kasih dan simpati secara mendalam. Majnun yang terbaring dalam posisi yang statis menunjukkan kepasrahan dan ketenangan yang pasif. Meskipun tidak bergerak, posisinya seolah mencerminkan kerelaannya menyerahkan diri pada perasaan cinta yang tragis. Ini adalah gerakan simbolik yang menunjukkan keterikatan emosional yang sangat dalam. Binatang-binatang di sekitar Majnun, seperti rusa yang diam di latar, juga menambahkan sentuhan kedamaian dan simbol ketenangan, seakan-akan seluruh alam memahami dan berpartisipasi dalam kesunyian dan penderitaan Majnun.

Ilustrasi ini secara visual mengungkapkan "waktu dan ruang" dengan cara yang tidak realistis. Dalam miniatur Persia, waktu biasanya bersifat simbolis dan tidak dinyatakan secara literal dengan perubahan siang dan malam atau perubahan musim. Sebaliknya, adegan ini digambarkan dalam waktu yang abadi, seakan-akan waktu telah berhenti untuk mengabadikan momen cinta dan penderitaan ini.

Dalam komposisi seni miniatur Persia, biasanya dilakukan penempatan karakter utama dan penggunaan skala simbolis. Tokoh-tokoh utama seperti Layla dan Majnun ditempatkan di tengah komposisi, mengisyaratkan bahwa mereka adalah fokus dari cerita dan emosi yang ingin disampaikan. Pusat komposisi diisi oleh Majnun, yang dikelilingi oleh karakter-karakter lain, termasuk Layla yang juga tampak mendekati. Ini menekankan pentingnya Majnun sebagai fokus emosi dan narasi dari keseluruhan gambar. Ketika ia terbaring dengan ekspresi pasrah, itu menunjukkan bahwa penderitaan dan pengorbanannya adalah elemen utama dalam kisah ini. Proporsi dan warna juga menjadi penanda penting. Misalnya, warna biru dan merah yang lebih mencolok pada pakaian Layla dan Majnun membuat mereka menonjol dari karakter lain. Warna ini memberi tahu penonton tentang pentingnya mereka dalam komposisi, menarik perhatian lebih ke dua tokoh ini.

Elemen simbolik seperti rusa di latar depan atau bunga di latar belakang juga memiliki makna penting. Kehadiran binatang dan alam di sekeliling mereka menunjukkan bahwa penderitaan dan cinta mereka tidak hanya dipahami oleh manusia, tetapi juga oleh alam itu sendiri, menekankan bahwa cinta mereka adalah sesuatu yang universal.

#### 4. KESIMPULAN

Ilustrasi ini adalah contoh kaya dari karya seni tradisional yang menggabungkan berbagai elemen visual untuk menyampaikan pesan dan emosi cerita. Melalui analisis dengan metode bahasa rupa, kita dapat memahami bagaimana setiap elemen seperti komposisi, simbolisme, warna, gaya figuratif, dan elemen dekoratif bekerja sama untuk menciptakan kesan dramatis dan mendalam. Karya ini tidak hanya menceritakan kisah "Layla dan Majnun" tetapi juga

memberikan wawasan tentang nilai-nilai, estetika, dan simbolisme dalam budaya Timur Tengah.

Menggunakan pendekatan bahasa rupa memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam dari sekadar visual, dan menemukan makna-makna tersembunyi yang mungkin dimaksudkan oleh seniman. Setiap elemen dalam gambar ini bukan hanya sekadar dekorasi, tetapi memiliki peran khusus yang memperkaya narasi dan pengalaman visual bagi penonton.

Melalui teknik menyatakan ruang, gerak, waktu, dan penting, ilustrasi ini berhasil menciptakan sebuah dunia di mana cinta Layla dan Majnun tidak hanya dipandang sebagai hubungan antar dua manusia, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang melibatkan alam semesta. Tata ungkap dalam yang digunakan seniman untuk menggambarkan ruang batin, ekspresi gerak lambat yang puitis, keabadian waktu, dan penekanan pada pentingnya Majnun dan Layla mengekspresikan cinta yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, menjadikannya sebuah narasi visual yang sarat makna dan spiritualitas.

Penggunaan ukuran pengambilan panjang penuh, sudut frontal, skala simbolis, dan penggambaran stilisasi dalam ilustrasi ini menekankan pada penyampaian makna naratif dan simbolisme dalam kisah Layla dan Majnun. Cara pandang yang bebas juga memberikan kebebasan interpretasi kepada penonton, memungkinkan kita untuk mengapresiasi setiap elemen dalam gambar sesuai maknanya masing-masing. Semua ini menciptakan komposisi yang kaya secara visual dan naratif, sesuai dengan karakteristik ilustrasi miniatur Persia yang mengutamakan estetika dan simbolisme.

## 5. REFERENSI

- Ganjav, N. (2021). *The story of Layla and Majnun*. Mizan Publishing.
- Ichsan, W. K. (2020). Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Layla Majnun. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 221-240.
- Mutiaz, I. R., & Tabrani, P. (2009). Cara Wimba dan Tata Ungkap Bumper MTV: Sebuah Kajian Bahasa Rupa Media Rupa Rungu Dinamis. *Jurnal Komunikasi Visual "Wimba"*, Institut Teknologi Bandung, 1(1).
- Nasruddin, M. F. Visual Language of Black Metal Istiqomah Comic on Instagram Post (Devil and Varokah Figures). *Visualita*, 8(2), 97-112.
- Nuriarta, I. W., & Artha, I. G. A. I. B. (2017). Bahasa Rupa Kartun Konpopilan Pada Koran Kompas Tahun 2016. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5.
- Putri, C. K. (2021, December). The Analysis Of Bahasa Rupa And Digital Storytelling In Raya And The Last Dragon Movie. In *ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)* (pp. 62-68). Atlantis Press.
- Tabrani, P. (2005). *Bahasa rupa*. Kelir.